

## REPRESENTASI FEMINISME PADA TOKOH UTAMA DALAM FILM CRAZY RICH ASIAN: KAJIAN SEMIOTIKA

**Fauzi Ridwan**

Universitas Padjajaran, [fauzibenridwan@gmail.com](mailto:fauzibenridwan@gmail.com)

**Muhamad Adji**

Universitas Padjajaran, [muhamadadji.unpad@gmail.com](mailto:muhamadadji.unpad@gmail.com)

kronologi naskah:

diterima 4 Juli 2019, direvisi 12 Agustus 2019, diputuskan 20 Agustus 2019

---

### ABSTRAK

Film merupakan karya kreatif dari pembuat film yang menengahkan permasalahan-permasalahan sosial atau pun hanya sekedar untuk menghibur penonton. Isu-isu yang dibahas berbagai macam salah satunya tentang perempuan. Film *Crazy Rich Asian* merupakan karya film yang menengahkan tokoh utama perempuan dalam menghadapi konflik dan cara mengatasinya. Penelitian dilakukan untuk mengetahui lebih dalam bentuk-bentuk atau praktik kemandirian tokoh utama perempuan dalam menghadapi konflik. Pendekatan yang digunakan dalam kajian yaitu kajian Semiotika dengan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh, sosok tokoh utama perempuan yang mampu mengendalikan emosi dengan melahirkan keputusan-keputusan yang rasional, memiliki perhitungan, dan tanpa emosional dalam masalah yang dihadapinya. Selain itu, sosok utama perempuan tersebut mampu mengambil alih peran hingga akhirnya mampu mengubah keputusan keluarga laki-laki dan menyetujui hubungan mereka berdua.

**Kata Kunci:** Film *Crazy Rich Asian*, Feminisme, Semiotika, Representasi.

---

### PENDAHULUAN

Hubungan gender antara perempuan dan laki-laki banyak terlihat dan muncul dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan kebudayaan. Praktik yang muncul dalam relasi tersebut di antaranya kesenjangan dan ketidaksetaraan terhadap perempuan, praktik patriarkat, dan tuntutan perempuan terhadap kesetaraan. Bentuk-bentuk relasi tersebut banyak menjadi inspirasi bagi kalangan pembuat film untuk dijadikan sebuah karya film.

Sebagaimana diungkapkan oleh Karsa (2006:296), film merupakan karya bandingan yang dibuat dari realitas yang ada di masyarakat oleh pembuat film secara kreatif. Padanya, terdapat ideologi

dan gagasan atau pesan yang ingin ditonjolka serta disampaikan kepada masyarakat.

Film-film yang menengahkan tentang sosok perempuan banyak diproduksi, salah satunya di Hollywood, Amerika Serikat, salah satu industri perfilman terbesar di dunia. Isu perempuan yang banyak diangkat dalam film-film di Hollywood di antaranya seputar kemandirian perempuan dan kemampuan memutuskan dalam menentukan kebijakan yang dalam praktik patrikal merupakan ciri maskulinitas.

Perempuan dalam pembahasannya Julia Kristeva seperti yang dibahas oleh Priyatna (2018:21) membagi gerakan atau gelombang perempuan dalam tiga fase,

yaitu pertama gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan hak sama dengan laki-laki sebagai warga negara. Kemudian, gerakan feminisme radikal yang menuntut dan mengedepankan perbedaan perempuan sebagai bentuk superioritas seperti para pemikirnya yaitu Luce Irigaray dan Helene Cixous.

Selain itu, gerakan feminisme posmodernisme yang salah satunya mempermasalahkan bahasa yang cenderung merepresi identitas perempuan, para pemikirnya di antaranya adalah Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex*. Perempuan menurut Simone de Beauvoir yang dibahas Priyatna (2018:30) mengungkapkan jika tubuh perempuan adalah suatu situasi bermakna atau proses keadaan yang membuka kemungkinan perempuan menjadi bebas seutuhnya. Dia tidak ajeg (satu pandangan terhadap perempuan), dapat menjadi subjek maupun objek dalam hubungan relasi perempuan dengan laki-laki.

Sara Ahmed sebagaimana dibahas oleh Priyatna (2018) mengungkapkan pengetahuan feminis yang harus dimiliki oleh perempuan dan tentu saja laki-laki adalah feminisme yang didasarkan pada lokasi dan situasi dalam menghubungkan kedua subjek tersebut. Pengakuan terhadap perempuan oleh laki-laki sebagai subjek bisa berjalan dalam kondisi dan situasi tertentu. Namun, tidak dapat dimungkiri perempuan dan laki-laki pun dapat menjadi objek oleh pasangan masing-masing dalam urusan gender meski begitu hal tersebut tidak lantas menciptakan represi khususnya kepada perempuan.

Produk film yang menengahkan isu perempuan hadir di masyarakat melalui berbagai *platform* media seperti televisi, bioskop, dan televisi berbayar maupun konten-konten kreatif lainnya. Bagi Hall yang dibahas oleh Barker (2008: 275), televisi memiliki dampak di masyarakat, yaitu menciptakan ketentuan dan konstruksi selektif pengetahuan sosial, imajinasi sosial yang dipersepsikan oleh diri kita dan orang lain. Hal senada dibahas oleh Miyarso (2009:2) yang mengungkapkan jika film-film mampu membangun opini publik tentang satu isu yang tengah dibahas.

Hall (t.t.) melanjutkan ia membantah tentang konsep umum mengenai representasi mewakili peristiwa yang sudah ada. Dirinya menjelaskan jika teks-teks visual memiliki makna ganda dan menggambarkan yang lain. Sirkulasi makna menurutnya yang diungkapkan oleh Storey (2008), yaitu momen pertama, peristiwa mentah di-*encoding* dalam wacana oleh memproduksi. Peristiwa itu berada dalam kekuasaannya mereka menentukan. Momen kedua, makna dan pesan berada dalam wacana bermakna televisual dan pesannya lebih terbuka.

Momen ketiga *decoding*, seorang tidak dihadapkan dengan peristiwa yang mentah, melainkan dengan terjemahan wacana dari suatu peristiwa. Jika seorang khalayak bertindak atas dasar *decoding*-nya, tindakan ini menjadi praktik sosial itu sendiri (makna baru).

Menurutnya, momen *encoding* dan *decoding* tidak benar-benar simetris. Sesuatu yang dimaksudkan dan sesuatu yang diterima boleh jadi tidak sama.

*Encoding* dan *decoding* terbuka dan senantiasa ada kesalahpahaman.

Film yang membahas tentang kemandirian perempuan salah satunya adalah film *Crazy Rich Asian* yang diluncurkan Agustus 2018. Cerita menonjolkan sosok perempuan yang kuat dan berdaya sebagai sosok tokoh utama, yakni Rachel Chu di tengah ketidakpercayaan dan sikap sinis orang lain kepada dirinya. Gambaran perempuan pada sosok utama dalam film tersebut menarik dianalisis: bagaimana bentuk representasi yang dibangun film *Crazy Rich Asian* pada sosok perempuan sebagai tokoh utama, yakni Rachel Chu?

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, kajian yang dilakukan adalah 1) mendeskripsikan isi film secara garis besar; 2) menganalisis bentuk representasi feminisme tokoh utama perempuan yang dibangun dalam film; 3) mendeskripsikan ideologi dalam film tersebut. Kajian diulas dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan sudut pandang kajian Semiotika.

Fiske (1987) mengungkapkan program siaran televisi penuh dengan makna potensial, (namun) ia mencoba untuk mengendalikan dan memfokuskan makna ini ke dalam bentuk yang lebih tunggal. Makna yang disukai oleh ideologi dominan.

Ia membagi kode-kode yang muncul atau yang direpresentasikan (diwakili) ke dalam tiga tahap, yaitu pertama level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level realitas adalah

ide yang direpresentasikan di televisi sebagai realitas dalam bentuk penampilan, pakaian, *make-up*, lingkungan, perilaku, ucapan, gerak tubuh, ekspresi, suara, dan lainnya.

Kode-kode dalam level realitas tersebut digambarkan dalam level representasi agar membentuk makna melalui perangkat teknis teknologi seperti kamera, pencahayaan, pengeditan, musik, suara, narasi, konflik, karakter, tindakan, dialog, pengaturan, dan *casting*. Ketiga, level ideologi yaitu representasi yang digambarkan dalam program-program televisi tersebut disesuaikan dengan ideologi-ideologi yang dominan dan mudah diterima di masyarakat.

Berbagai penelitian tentang film dengan menggunakan kajian Semiotika Fiske sudah dilakukan banyak peneliti. Seperti representasi Feminisme dalam film *Spy* yang dibahas oleh Sutanto dari Universitas Kristen Petra, Surabaya, Jawa Timur (2017). Hasilnya, tokoh utama perempuan dalam film tersebut memiliki sikap-sikap feminisme dalam tindakannya.

Penelitian berikutnya, yaitu “Feminisme dalam Film *Marlina si Pembunuh Empat Babak*” yang dibahas Irma Febryani, mahasiswa Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Dalam pembahasannya, film itu menyuarakan perlawanan dan kemandirian perempuan terhadap budaya patriarkat.

Namun, penelitian tentang representasi feminisme pada tokoh utama dalam film *Crazy Rich Asian* belum dilakukan. Hal inilah yang mendorong

penulis melakukan penelitian dengan menggunakan kajian Semiotika, John Fiske.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Film**

Film *Crazy Rich Asian* sendiri diluncurkan pada Agustus 2018 dengan disutradarai oleh sutradara Hollywood, Jon M Chu. Dia merupakan sutradara Amerika berdarah Asia. Beberapa Film yang pernah dibuatnya seperti *G.I Joe: Retaliation* (2013) dan *Now You See Me 2* (2016). Berdasarkan situs ulasan film *Rotten Tomatoes*, film genre komedi ini mendapatkan kritikan positif mencapai 91 persen dan di situs ulasan film *IMDB* mendapatkan peringkat 7 dari 10. Keuntungan di Amerika mencapai 174 juta dollar dari budget produksi hanya kurang lebih 30 juta dollar. Peraih nominasi *Golden Globe* ini, selain disukai oleh penonton juga menampilkan film Hollywood yang diisi mayoritas pemain asia.

Film ini bercerita tentang Nick Young (diperankan Henry Golding), seorang anak konglomerat properti di Singapura yang tinggal di Amerika Serikat mengajak pacarnya, Rachel Chu (diperankan oleh Constance) ke tempat kelahirannya untuk bertemu keluarga besar sekaligus menghadiri pernikahan sahabat Nick, yaitu Collins.

Rachel Wu adalah seorang profesor ekonomi di salah satu perguruan tinggi di Amerika. Dia merupakan anak dari seorang imigran asal Asia yang memilih pergi ke Amerika karena sering menjadi korban kekerasan suaminya.

Rachel adalah anak dari kekasih ibunya. Rachel tidak mengetahui latar belakang keluarga Nick sehingga ia menganggap kedatangannya ke Singapura akan disambut dengan baik. Namun, justru Rachel dianggap tidak pantas menjadi pendamping Nick.

Orang yang tidak menyukai Rachel adalah ibunya Nick, Eleanor Young dan perempuan-perempuan yang mengidolakan Nick, termasuk mantan Nick, yaitu Amanda. Rachel dianggap oleh ibunya bukan bagian dari orang Cina yang lahir dalam kebudayaan Cina. Namun, seorang Amerika yang memiliki sifat individualis dan mementingkan kebahagiaan diri sendiri. Di sisi lain, Eleanor sebagai representasi seluruh keluarga Nick adalah orang yang masih menjalankan seluruh ritual, budaya, dan cara berpikir bangsa Cina. Bahkan, Eleanor memegang prinsip bahwa seorang istri atau perempuan harus mengabdikan kepada suami. Ia rela keluar dari kampus Cambridge untuk taat kepada suaminya.

Meski begitu, Eleanor merupakan istri dari ayahnya Nick yang tidak disetujui oleh neneknya. Ah Ma sebutan nenek Nick tidak memilih Eleanor sebagai pilihan pertama atau kedua untuk anaknya. Bahkan, cincin keluarga tidak diberikan kepadanya sehingga cincin yang dipakai sekarang merupakan pemberian suaminya.

Untuk mengambil hati Ah Ma, Eleanor menyerahkan Nick kecil untuk diurus oleh neneknya. Hal itu dilakukan agar hati Ah Ma luluh. Namun, selama menjalani rumah tangga, Ibu Nick tersebut merasa tidak pernah bisa dan

cukup untuk dapat mengambil hati Ah Ma. Hal itu yang membuat Eleanor merasa Rachel Wu tidak pantas untuk Nick. Beberapa kali, Rachel mendapatkan intimidasi, perlakuan tidak menyenangkan dan penolakan. Namun, ia mampu mengatasi hal tersebut dan mampu mengendalikan diri berdasarkan rasionalitas dan keputusannya. Seiring perjalanan waktu, Eleanor akhirnya luluh dan mempersilahkan Nick menikah

dengan Rachel. Terlebih sebelumnya Nick sudah melamar Rachel.

### **Analisis Semiotika Film**

#### **Level Realitas**

Level realitas adalah ide yang direpresentasikan di televisi sebagai realitas dalam bentuk penampilan, pakaian, *make-up*, lingkungan, perilaku, ucapan, gerak tubuh, ekspresi, suara dan lainnya.

<b>Level Realitas</b>	<b>Tokoh Utama Laki-Laki (Nick Young)</b>	<b>Tokoh Utama Perempuan (Rachel Wu)</b>
Penampilan	Sosok tokoh utama laki-laki ditampilkan rapi dan maskulin	Sosok utama perempuan ditampilkan dengan sederhana
Pakaian	Atribut yang banyak digunakan adalah jas (formal)	Atribut yang banyak digunakan adalah kaos, jaket, dan celana jeans (kasual)
Make up	Tampilan wajah lebih bersih dan mulus	Tampilan wajah memperlihatkan kerutan di kening
Lingkungan	Tinggal dalam lingkungan kelas atas	Tidak dimunculkan tinggal di lingkungan mana.
Perilaku	Sikap yang muncul antusias ingin memperkenalkan Rachel kepada keluarganya dan merasa yakin akan diterima. Namun, sempat marah karena kekasihnya tidak disetujui oleh orang tuanya dan Ah Ma	Sikap yang muncul mampu menghadapi situasi tekanan dan mencari solusi yang baik untuk dirinya
Ucapan dan suara	Menunjukkan sikap percaya diri. Namun juga, pesimis dan khawatir tentang hubungannya dengan Rachel	Menunjukkan sikap percaya diri. Namun, dimunculkan sebagai sosok yang dinamis, pernah mengalami pesimis dan khawatir tentang hubungannya dengan Nick. Kemudian, muncul keyakinan untuk memutuskan hubungan sebagai bentuk rasa percaya akan keputusan dari hasil berpikir rasional.

Gerak tubuh	Tenang, panik, dan kecewa serta malu	Tenang, panik, dan kecewa serta malu
Ekspresi	Senang, sedih, marah, dan bahagia saat muncul penolakan dari keluarga terhadap Rachel dan tidak bisa berbuat apa-apa.	Senang, sedih, marah dan menunjukkan “perlawanan” kepada keluarga Nick.

### Level Representasi

Level representasi agar membentuk makna melalui perangkat teknis teknologi seperti kamera, pencahayaan, pengeditan, musik, suara, narasi, konflik, karakter, tindakan, dialog, pengaturan, dan *casting*.

Level Representasi	Tokoh Utama Laki-Laki (Nick Young)	Tokoh Utama Perempuan (Rachel Wu)
Camera	Camera lebih banyak menampilkan sosok Rachel Wu	Camera lebih banyak menampilkan sosok Rachel Wu
Pencahayaan	Pencahayaan lebih memperlihatkan sosok Nick yang cerah dan bersih serta maskulin	Pencahayaan terhadap Rachel Wu memperlihatkan bagian detail keningnya yang keriput menunjukkan bukan orang yang sering berdandan atau terlalu peduli akan penampilan
Edit	Tokoh utama perempuan dominan	Tokoh utama perempuan dominan
Musik	Didominasi oleh lagu cinta	Didominasi oleh lagu cinta

Narasi	Seorang perempuan imigran China-Amerika yang mencintai laki-laki kelas konglomerat	Seorang perempuan imigran China-Amerika yang mencintai laki-laki kelas atas, konglomerat
Konflik	Rachel Wu tidak diterima oleh keluarga laki-laki karena statusnya dan masalah latarbelakang keluarganya	Rachel Wu tidak diterima oleh keluarga laki-laki karena statusnya dan masalah latarbelakang keluarganya

### Level Ideologi

Level ideologi, yaitu representasi yang digambarkan dalam program-program televisi tersebut disesuaikan dengan ideologi-ideologi yang dominan dan mudah diterima di masyarakat.

Level Ideologi	Tokoh Utama Perempuan (Rachel Wu)
Nilai- Nilai feminis	Dengan latar belakang seorang imigran, China-Amerika dan seorang dosen. Dalam beberapa adegan saat terjadi konflik, Rachel mampu menunjukkan sikap atau nilai-nilai feminisme, yaitu mampu membuat keputusan secara sadar dan mampu memberikan pandangan kepada orang lain yang mengubah keputusan orang tersebut.
Adegan	Cuplikan adegan pertama, Rachel Wu yang merupakan seorang pengajar di salah satu Universitas di Amerika tengah simulasi bermain kartu dengan mahasiswanya. Dalam permainan tersebut, Rachel berhasil mengalahkan mahasiswa tersebut yang merupakan seorang laki-laki. Dia menyebut jika mahasiswanya bermain dengan menggunakan intuisi. Sedangkan Rachel menggunakan logika dan rasionalitas.

**Adegan**

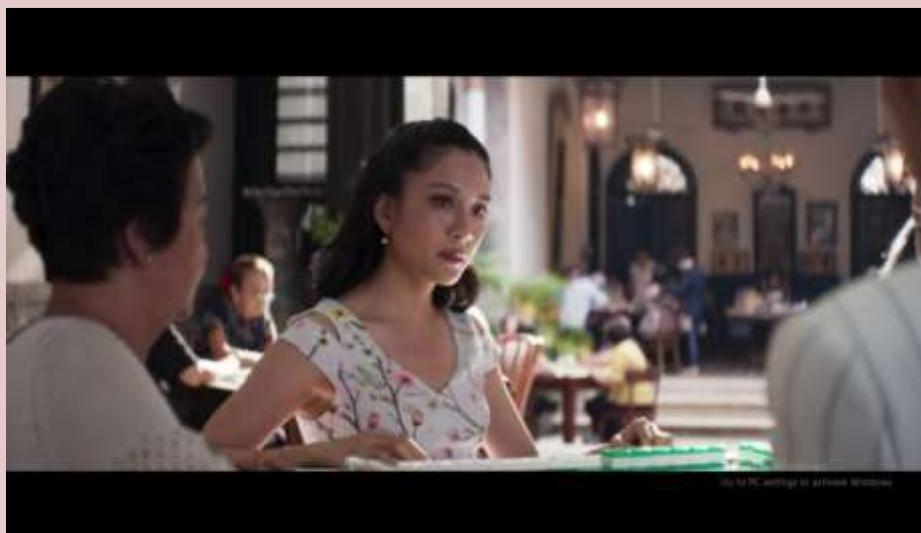
Cuplikan adegan saat pesta lajang di sebuah pulau, Rachel diintimidasi dan diteror oleh teman-temannya sahabat Nick. Di kamarnya disimpan ikan mati penuh darah dan terdapat tulisan bahwa Rachel mata duitan. Tidak ingin dianggap terteror dengan rasa takut dan kalah yang artinya membuat mereka puas. Rachel menyelesaikan intimidasi dengan tidak melaporkan kejadian itu ke bagian pengamanan. Namun, ia menghadapi hal tersebut dan memilih menguburkan ikan di pantai.



**Adegan**

Cuplikan adegan Rachel yang ingin bertemu dengan ibunya Nick membicarakan hubungannya dengan anaknya. Saat itu, mereka sambil bermain mahyong dan akhirnya dimenangkan oleh Rachel. Dalam adegan tersebut, kemenangan Rachel dalam bermain mahyong dijadikan sebagai media penyampaian informasi bahwa Rachel mengambil keputusan tidak akan berhubungan lagi dengan Nick. Namun, ia mengatakan bahwa di masa depan kebahagiaan Nick ada karena dirinya dan dia akan membenci ibunya.

Pembicaraan dalam konteks tersebut ternyata efektif. Kemampuan bermain mahyong sebagai kebudayaan Cina amat melekat pada perempuan Cina mampu mempengaruhi keputusan Eleanor. Beberapa waktu kemudian, ibunya luluh dan akhirnya menyetujui hubungan Rachel dan Nick. Bahkan memberikan cincin miliknya untuk Rachel.





Kelas Sosial

Rachel dihadapkan pada permasalahan sosial, yaitu pandangan kelas sosial atas dengan adat dan budaya yang kental terhadap kelas sosial rendah dengan adat dan budaya yang tidak lagi dipegang dalam hubungan sosial. Meski mendapat intimidasi, ancaman dan penolakan. Namun dengan kemandirian dalam cara pandang mampu mengatasi kondisi yang dihadapinya. Bahkan, mampu membalikkan situasi ketidakberterimaan sebelumnya.

## KESIMPULAN

Dalam film tersebut, ide-ide atau gagasan yang muncul adalah tentang sosok tokoh utama perempuan yang mampu mengendalikan emosi dengan melahirkan keputusan-keputusan yang rasional, memiliki perhitungan dan tanpa emosional dalam masalah yang dihadapinya. Selain itu, sosok utama perempuan tersebut mampu mengambil alih peran hingga akhirnya mampu mengubah keputusan keluarga laki-laki dan menyetujui hubungan mereka berdua. Gagasan mengenai pengendalian emosi dan rasional yang dilakukan oleh tokoh utama adalah bentuk kritis terhadap budaya patriarkat.

Film-film yang mengetengahkan tentang sosok perempuan yang tangguh, mampu melahirkan keputusan yang baik serta rasional banyak dibuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa isu-isu perempuan terus mengalami perkembangan dari isu ketimpangan dengan laki-laki menjadi isu yang lebih setara dan lebih seimbang. Ciri maskulinitas dari laki-laki kini juga dapat dibuktikan dapat dimiliki oleh perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2008). *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Febryani, I. (2019). Feminisme dalam film *Marlina si Pembunuh Empat*

- Babak. Jurnal Layar, Vol. 5, No. 2, 29—38.*
- Fiske, J. (1987). *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*. London: Routledge.
- Hall, S.(t.t.). In *Lecture, Representation and The Media*.
- Karsa, I Satya (2006). Mengenalkan anak pada dunia film. *Mediator*, Vol. 7, No. 2, hlm. 293-298.
- Miyarso, E. (2009). *Developing of interactive multimedia for the study of cinematoraphy (Thesis)*. State University of Yogyakarta, Yogyakarta.
- Priyatna, A. (2018). *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Storey, J. (2008). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komperhensif Teori dan Metode*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sutanto, O. (2017). Representasi feminisme dalam film *Spy*. *E-Komunikasi*, Vol. 5, No. 1, 1—10.